

**MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS SEJARAH
MELALUI METODE KOOPERATIF
TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION****Joko Pramono¹**¹jpramono@yahoo.co.id

SMP Negeri 2 Baturetno Wonogiri

ABSTRACT

This research is motivated by the low of the students' interest of learning and learning outcomes. As an effort to increase students' interest of learning and learning outcomes, Team Assisted Individualization is applied. This research was conducted in class VIII-B SMP Negeri 2 Baturetno. The aim of the research was to determine the increase the students' interest of learning and learning outcomes in History in Social Subject. The Subject of the research was the Students of VIII-B of SMP Negeri 2 Baturetno Academic Year 2015/2016. This research is a Classroom Action Research which is done in two cycluses. Comparative Descriptive was used in Data Analysis. The result of the research are (1) The Application of the method of cooperative Team Assisted Individualization (TAI) can increase the students' interest of learning and learning outcomes in History in Social Subject of the Students of VIII-B of SMP Negeri 2 Baturetno Academic Year 2015/2016. In Pre cyclus the interest of students learning is 58,4%, and in cyclus 1 the interest is 71,27%, and in cyclus 2 the interest is 87,41%. (2) The Application of the method of cooperative Team Assisted Individualization (TAI) can increase the learning outcomes of learning and learning outcomes in History Subject of the Students of VIII-B of SMP Negeri 2 Baturetno Academic Year 2015/2016. The result of of mastery learning shows Pre cyclus the interest of students learning is 18,5%, and in cyclus 1 the interest is 62,96%, and in cyclus 2 the interest is 88,89%

Keywords: cooperative, learning outcome, interest of learning, , type team assisted individualization

PENDAHULUAN

Minat dan hasil belajar siswa yang rendah dalam memahami materi IPS Sejarah menjadi masalah dikelas VIII B SMP Negeri 2 Baturetno semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Rendahnya hasil belajar siswa ditandai belum tercapainya batas ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah (74)

dengan ketuntasan klasikal 80%. Rendahnya minat belajar siswa ditandai sebagian besar bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran IPS Sejarah.

Berdasarkan tes kemampuan awal terhadap sejumlah 27 siswa kelas VIII B siswa SMP Negeri 2 Baturetno diperoleh hasil sebagai berikut: siswa tuntas sejumlah 5 siswa (18,5%), siswa tidak tuntas sejumlah 22 siswa (78,6%), nilai rata-rata 62,5 nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 33. Hasil observasi awal terhadap minat belajar siswa selama mengikuti pembelajaran diperoleh skor rata-rata 29,5 atau 58,4 % atau dalam kategori rendah. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah dengan metode kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:132) “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.” Minat merupakan perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru, oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Slameto (2010:180) menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.” Syaiful Bahri Djamarah (2008:132) mengungkapkan bahwa minat dapat diekspresikan anak didik melalui : (1) Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, (2) Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan yang diminati, (3) Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain (fokus). Pendapat Agus Sujanto (2004:92) mengenai minat yaitu, “minat sebagai sesuatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya”. Hal senada diungkapkan juga oleh Witherington dalam Buchori (1991:135) yang berpendapat bahwa, “minat merupakan kesadaran seseorang terhadap suatu obyek, seseorang, soal atau situasi yang bersangkutan dengan dirinya. Selanjutnya minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar dan kesadaran itu disusul dengan meningkatnya perhatian terhadap suatu obyek”. Menurut Djaali (2007), “minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa

ada yang menyuruh”. Hal senada diungkapkan pula oleh Slameto (2010) bahwa, “minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang”.

Dari beberapa definisi minat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan individu (siswa) untuk memusatkan perhatian rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu objek atau situasi tertentu dalam hal ini adalah belajar. Minat dicirikan dengan rasa lebih suka, rasa tertarik atau rasa senang sebagai bentuk ekspresi terhadap sesuatu hal yang diminati.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3). Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010: 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Model pembelajaran kooperatif dengan model TAI ini setiap siswa bekerja sesuai dengan unit-unit yang diprogramkan secara individu yang dipilih sesuai dengan level kemampuannya. TAI dirancang untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari system pengajaran individual. Menurut Slavin, pembelajaran TAI terdapat 8 komponen, yaitu: (1) Teams, (2) Placement Test, (3) Teaching Group, (4) Student Creative, (5) Team Study, (6) Whole – Class Units, (7) Fact Test, (8) Team scores and team recognition.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya antara lain dapat meningkatkan motivasi siswa tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan berusaha keras untuk hadir di dalam kelas dengan teratur, berusaha keras membantu dan mendorong semangat teman-teman sekelas untuk sama-sama berhasil. Sedangkan manfaat dari pembelajaran individu (tipe TAI) dapat menciptakan kemandirian dalam belajar dan konsentrasi dalam pembelajaran. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini yang dirasa sesuai oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Baturetno.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : Metode Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dapat Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa Kelas VIII B Semester Genap SMP Negeri 2 Baturetno Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VIII B semester genap SMP Negeri 2 Baturetno Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Baturetno pada kelas VIIIB ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIIIB SMP Negeri 2 Baturetno yang terdiri dari 27 siswa, 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016 pada bulan Januari s.d pebruari 2016. Sumber data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dengan tehnik triangulasi

Analisis data penelitian secara diskriptif komparatif, artinya setelah dilakukan tindakan, dilakukan pengamatan dan tes terhadap minat dan hasil belajar siswa, kemudian dilakukan analisis data dengan membandingkan hasil awal dengan hasil dari siklus berikutnya.

Prosedur penelitian tindakan mencakup dua tahap (1) Tahap perencanaan, meliputi: refleksi awal dan menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan, (2) Tahap pelaksanaan Tindakan meliputi : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi .

Keberhasilan tindakan ini dilihat dari adanya peningkatan minat dan hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VIIIB SMP Negeri 2 Baturetno setelah adanya tindakan. Indikator keberhasilan tindakan dilihat dari hasil belajar terhadap tes akhir siklus. Penelitian ini berhasil jika siswa yang mencapai ketuntasan minimal ≥ 74 sejumlah 80%. Minat belajar dapat diketahui dari keterlaksanaan metode yang diambil dari rata-ratanya. Penelitian ini berhasil jika minat belajar siswa dalam pembelajaran rata-ratanya $\leq 80\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Berdasarkan tes kemampuan awal terhadap sejumlah 27 siswa kelas VIII B siswa SMP Negeri 2 Baturetno diperoleh hasil sebagai berikut: siswa tuntas sejumlah 5 siswa (18,5%), siswa tidak tuntas sejumlah 22 siswa (78,6%), nilai rata-rata 62,5 nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 33. Hasil observasi awal terhadap minat belajar siswa selama mengikuti pembelajaran diperoleh skor rata-rata 29,5 atau 58,4 % atau dalam kategori rendah.

2. Siklus 1

Direncanakan dengan 2 kali tindakan yang setiap tindakannya memerlukan waktu 2 x 40 menit. Pada tahap ini peneliti menyiapkan: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (b) Penyajian IPS dengan materi sejarah (c) Lembar observasi peneliti dan siswa (d) Lembar catatan lapangan. Siklus I berlangsung mulai tanggal 4 sampai dengan tanggal 16 Januari 2016. Siklus I terdiri atas 2 kali pertemuan tatap muka. Dalam siklus I ini terdiri dari dua pertemuan yaitu : (a) pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2016 selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Materi yang diberikan adalah IPS sejarah, (b) pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2016 selama 3 jam pelajaran (3 x 40 menit).

Indikator Taraf Keberhasilan Tindakan adalah :

$86 \leq NR \leq 100$: Sangat Baik

$76 \leq NR < 86$: Baik

$60 \leq NR < 76$: Cukup

$55 \leq NR < 60$: Kurang

$0 \leq NR < 55$: Sangat Kurang

Hasil Penelitian Siklus 1

1) Kelompok

Berdasarkan hasil kelompok pada siklus 1, total nilai yang diperoleh oleh 5 kelompok adalah 388. Rata-rata skor di dapat adalah 77.60 maka taraf keberhasilan aktivitas kelompok pada siklus 1 berada pada kategori **baik**.

2) Individu

Hasil belajar secara individu dilihat dari skor tes akhir siklus 1. Berdasarkan skor tes akhir siklus 1, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi sudah cukup memuaskan meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai batas ketuntasan belajar yang ditentukan oleh sekolah yaitu nilai 74.

Berdasarkan hasil tes dapat diketahui siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar berjumlah 10 anak atau 35.71%. Sedang siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 17 anak atau 62.96%. Penelitian ini belum

berhasil karena ketuntasan belajar pada siklus ini masih 62.96%, batas ketuntasan belajar oleh peneliti 75 %.

3) Hasil Observasi

Hasil observasi peneliti pada tahap 1 oleh pengamat didapat bahwa peneliti sebagai guru dalam mengontrol kerja siswa kurang maksimal, hal ini dapat diketahui bahwa peneliti masih canggung dalam memulai pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam menanggapi materi yang diberikan. Peneliti juga belum akrab dengan siswa hal ini ditunjukkan dengan kurangnya pendekatan kepada siswa saat siswa belajar secara individu (*Student Creative*). Selain itu peneliti kurang komunikatif dalam pembahasan soal hasil kerja kelompok siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan. Skor yang diperoleh pada tahap1 dari pengamat adalah 25 sedangkan skor maksimal adalah 35. Skor akhir di dapat adalah 71.43%, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori **cukup**.

Pada tahap 2 observasi terhadap peneliti sudah lebih baik dari tahap 1. Hal ini dapat diketahui peneliti sudah bisa komunikatif sehingga siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, selain itu peneliti sudah cukup akrab dalam membimbing siswa saat pembelajaran individu. Peneliti juga sudah mampu mengondisikan siswa dalam pemantapan materi meskipun hasilnya belum maksimal. Sedangkan skor yang didapat pada hasil pengamatan tahap 2 dari pengamat adalah 27, sedangkan skor maksimal adalah 35, sehingga nilai yang diperoleh adalah 77.14%. Terdapat peningkatan dari siklus 1 tahap1 ke tahap 2 yaitu 71.43% menjadi 77.14%, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori **baik**.

Hasil Observasi Siswa

Siswa yang diobservasi adalah 27 siswa. Hasil observasi siswa pada tahap 1 oleh pengamat didapat bahwa siswa dalam keterlibatan penjelasan materi dan pembahasan soal oleh peneliti masih malu-malu untuk bertanya. Hal ini dimungkinkan karena pengajar masih baru dan belum akrab antara siswa dengan pengajar. Dalam pelaksanaan model pembelajaran TAI, siswa belum sepenuhnya menerapkan metode-metode dalam TAI, hal ini dapat

diketahui dari adanya kerjasama pada saat *student creative*. Selain itu masih bekerja sama pula saat mengerjakan soal secara individu.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa pada siklus 1 tahap 1 sebagian besar indikator pengamatan belum muncul dalam minat belajar siswa. Skor yang diperoleh pada tahap 1 adalah 26 dengan skor maksimal 40, sehingga nilai yang diperoleh adalah 65%. Maka taraf keberhasilan minat belajar siswa pada tahap 1 berada pada kategori **cukup**.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa pada tahap 2 skor yang diperoleh dari pengamat adalah 31 sedangkan skor maksimal adalah 40. Skor akhir yang di dapat adalah 77,5%. Mengalami peningkatan dari siklus 1 tahap 1 ke tahap 2 yaitu 65% menjadi 77,5%, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori **baik**.

Tabel 1. Keterlaksanaan Metode TAI Siklus 1

| Pengamatan peneliti | | Pengamatan siswa | | Jumlah (%) |
|---------------------|------------|------------------|------------|------------|
| Tahap 1(%) | Tahap 2(%) | Tahap 1(%) | Tahap 2(%) | |
| 71,43 | 77,14 | 65 | 77,5 | 285,07 |
| Rata-rata | | | | 71,27 |

Berdasarkan hasil rata-rata diatas dapat diketahui keterlaksanaan metode TAI adalah 71,27 %. Dalam siklus ini menunjukkan bahwa belum tercapainya indikator keberhasilan penelitian, maka dilanjutkan pada siklus 2.

Hasil Wawancara

Untuk tahap 1, subjek merasa asing dengan model pembelajaran yang diterapkan. Subjek merasa asing pada tahap *student creative* dan *study team*. Untuk tahap 2, subyek menyatakan sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran TAI. Namun masih berebut nomor soal yang mudah untuk dikerjakan, belum ada tanggung jawab kebersamaan. Akan tetapi subjek sudah memiliki rasa takut jika tidak bisa mengerjakan soal latihan sehingga ada kemauan untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek, dapat disimpulkan bahwa siswa masih asing dengan metode TAI. Hal ini dimungkinkan karena metode tersebut masih baru dan perlu motivasi lagi oleh peneliti.

3. Siklus 2

Berlangsung mulai tanggal 18 Januari sampai dengan tanggal 30 Januari 2016. Siklus 2 terdiri atas 2 kali pertemuan tatap muka. Pertemuan 1, Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2016 selama 3 jam pelajaran (3 x 40 menit). Pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2016. Pada pertemuan ini dilaksanakan post test selama 60 menit dengan soal 6 nomor. Sebelum post test dilaksanakan peneliti memberikan penguatan materi. Berdasar hasil pengamatan selama post test, siswa sudah percaya diri dalam mengerjakan soal. Hal ini ditunjukkan dengan ketenangan siswa, tidak tolah-toleh meskipun masih ada satu siswa yang ramai meminta jawaban dari teman yang lain. Namun keadaan ini bisa diatasi dengan sikap peneliti yang tegas.

Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil belajar siswa selama siklus 2 dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar selama siklus 2. Hasil belajar siklus 2 diperoleh dengan kegiatan kelompok dan individu.

1) Kelompok

Berdasarkan hasil kelompok pada siklus 2, total nilai yang diperoleh oleh 5 kelompok adalah 435. Rata-rata skor di dapat adalah 87,00 maka taraf keberhasilan aktivitas kelompok pada siklus 2 berada pada kategori **sangat baik**.

2) Individu

Hasil belajar secara individu dilihat dari skor tes akhir siklus2. Berdasarkan skor tes akhir siklus 2 , dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi sudah mengalami peningkatan meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai batas ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yaitu nilai 74.

Pada hasil tes siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar berjumlah 3 anak atau 10.71%. Sedang siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 24 anak atau 88.89%. Kemudian berdasarkan penilaian hasil tes akhir pada siklus 2 maka penelitian dapat dikatakan berhasil.

Hasil Observasi,

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tahap 1 siklus 2 skor yang diperoleh pada tahap 1 adalah 30 sedangkan skor maksimal adalah 35. Skor akhir di dapat adalah 85,71% maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori **baik**. Pada tahap 2 observasi terhadap peneliti sudah mengalami peningkatan yang baik dibandingkan dengan tahap sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dilihat aktivitas peneliti pada tahap 2. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktivitas peneliti. Nilai yang diperoleh dari pengamat adalah 32 sedangkan skor maksimal adalah 35, Skor akhir yang di dapat adalah 91,43% yang mana mengalami peningkatan jauh lebih baik dari siklus 1. Maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti beradapada kategori **sangat baik**.

Hasil Observasi Siswa, seperti halnya pada siklus 1 siswa yang diobservasi adalah 27 siswa, yang mana hasil observasi siswa pada tahap 1 oleh pengamat didapat bahwa pada awal pertemuan siswa masih canggung dan malu-malu untuk bertanya kepada peneliti dan belum begitu bisa menerima anggota kelompok, disamping itu siswa belum terbiasa adanya model belajar TAI. Setelah pertemuan yang kedua siswa sudah mulai bisa menerima anggota kelompok, meski masih ada kelompok yang belum bertanggung jawab atas kelompoknya. Akan tetapi hal yang membanggakan siswa sudah mampu menguasai sub materi penyajian sejarah meski dalam penggunaan konsep sejarah dalam kehidupan sehari-hari siswa belum begitu menguasai. Oleh karena itu pada siklus 2 pembelajaran ditekankan pada konsep sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus 2 kemajuan-kemajuan yang dilakukan oleh peserta didik sudah bisa dilihat dari adanya pemberian motivasi antar anggota kelompok,

keaktifan siswa bertanya dan mengeluarkan pendapat serta bersedia untuk mendengarkan hasil jawaban dari teman lain.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa pada siklus 2 tahap 1 sebagian besar indikator pengamatan sudah muncul dalam minat belajar siswa. Skor yang diperoleh pada tahap 1 adalah 33 sedangkan skor maksimal adalah 40, sehingga nilai yang diperoleh adalah 82,5% Maka taraf keberhasilan minat belajar siswa pada tahap 1 adalah berada pada kategori **baik**.

Kemudian pada tahap 2 pengamatan terhadap siswa didapat bahwa siswa sudah jauh mengalami peningkatan, baik dalam keaktifan dalam pembelajaran ataupun dalam keakraban dengan peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa pada siklus 2 tahap 2 sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktivitas belajar siswa. Dan skor yang diperoleh pada tahap 1 adalah 36 , jadi nilai akhir yang diperoleh 90%. Maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori **sangat baik**. Hal ini terjadi peningkatan dari siklus 1 tahap 2 yaitu 82,5% menjadi 90%.

Tabel 2. Keterlaksanaan Metode TAI Siklus 2

| Pengamatan peneliti | | Pengamatan siswa | | Jumlah (%) |
|---------------------|------------|------------------|------------|------------|
| Tahap 1(%) | Tahap 2(%) | Tahap 1(%) | Tahap 2(%) | |
| 85,71 | 91,43 | 82,5 | 90 | 349,64 |
| Rata-rata | | | | 87,41 |

Berdasarkan hasil rata-rata diatas, dapat diketahui keterlaksanaan metode TAI 87,41 %. Dalam siklus ini menunjukkan sudah tercapainya indicator keberhasilan penelitian dan siklus berhenti.

Hasil Wawancara

Untuk tahap 1, subyek menyatakan senang dan terbiasa dengan adanya model pembelajaran kelompok TAI. Subyek lain menyatakan dengan adanya tahap *student creative* dan *study team* dapat mempermudah memahami materi. Untuk tahap 2, siswa yang berkemampuan tinggi mengatakan dengan model pembelajaran seperti ini dia merasa nyaman dan tidak merasa dia sendiri yang mengerjakan soal, sedang siswa yang

berkemampuan biasa mengatakan bahwa dia harus bisa menyelesaikan soal yang dia pegang, karena jika tidak dikerjakan kelompoknya yang mendapat rugi. Akhirnya berawal dari keterpaksaan dia menjadi bisa dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa lebih mudah menerima pembelajaran apabila adanya *student creative* dan *study team* serta sudah adanya tanggung jawab setiap individu dalam kelompok sehingga dalam mengerjakan tugas kelompok tidak ada yang merasa dibebani.

Pembahasan

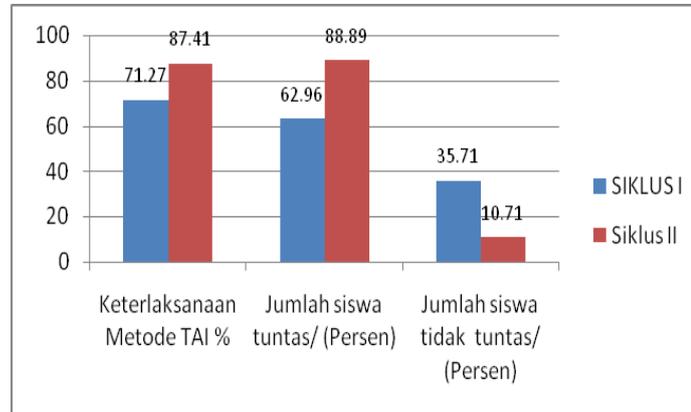
Kondisi awal subjek penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dan observasi diketahui bahwa siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Baturetno mempunyai hasil belajar yang rendah pada materi sejarah. Cara mengajar guru dikelas kurang efektif dan belum adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil wawancara juga didapat bahwa metode pembelajaran TAI belum pernah diterapkan pada pembelajaran sebelumnya. Setelah penelitian berlangsung, pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat, sebagaimana hasil pengamatan dari siklus 1 sampai siklus 2. Peningkatan ini juga diikuti oleh meningkatnya minat siswa dalam pembelajaran kooperatif. Peningkatan pembelajaran dengan menggunakan model TAI dari siklus 1 sampai siklus 2 dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TAI pada materi sejarah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses penelitian pada siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan yang secara berkala dan hasilnya lebih baik pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Proses ini berawal dari siklus 1 pada tahap 1, pada kegiatan ini kebanyakan siswa masih belum aktif bertanya ataupun mengeluarkan pendapat. Selain itu kegiatan belajar kelompok belum maksimal karena siswa belum mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Hasil yang belum maksimal sudah sedikit tidak nampak pada tahap 2 di siklus 1 karena pada tahap 2 ini sudah mulai ada siswa yang aktif untuk bertanya maupun mengeluarkan pendapat meskipun masih sedikit. Rasa

tanggung jawab oleh setiap siswa terhadap kelompoknya belum begitu mengalami peningkatan yang maksimal. Hasil test pada siklus 1 juga menunjukkan belum adanya ketuntasan pembelajaran yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah. Setelah mengalami tatap muka 2 kali antara peneliti dengan siswa menjadikan proses pembelajaran mengalami peningkatan terutama pada keaktifan siswa dan keberanian siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan pada tahap 1 siklus 2, didapat bahwa ketika proses *student creative* siswa sudah banyak yang bertanya ketika merasa tidak mengerti, tanggung jawab kelompok sudah meningkat, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang belum mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya. Peningkatan yang maksimal dapat dilihat pada tahap 2 siklus 2, yaitu pada proses pembelajaran sudah terjadi komunikasi yang baik antara siswa dan peneliti. Tanggung jawab yang penuh juga sudah ditunjukkan oleh siswa terhadap kelompoknya meskipun masih ada satu siswa yang sangat sulit untuk diberi pengertian dan nasehat. Hasil test pada siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat baik, yaitu sudah tercapainya ketuntasan belajar.

2. Hasil belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe TAI pada materi sejarah. Berdasarkan hasil observasi dan hasil refleksi pada siklus I hasilnya masih sangat jauh dari indikator pencapaian yaitu yang mencapai ketuntasan belajar masih 62,96% dengan keterlaksanaan metodenya 71,27%. Hal ini karena belum maksimalnya keterlaksanaan metode TAI oleh siswa maupun peneliti yang bertindak sebagai guru. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 88,89% dengan keterlaksanaan metode sudah maksimal yaitu 87,41%. Sehingga pada siklus ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian tampak dilihat dari hasil tes, observasi siswa dan guru mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini ternyata melalui pemanfaatan metode TAI dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi sejarah siswa kelas VIIIB semester II SMP Negeri 2 Baturetno Tahun Pelajaran 2015/2016.

Hasil post test siklus 1 dan siklus 2 serta keterlaksanaan metode TAI di gambarkan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1.

Grafik Hasil Test Siklus 1, Siklus 2, dan Keterlaksanaan Metode

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang mendukung maka kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Melalui Metode Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan Minat Belajar IPS Sejarah Siswa Kelas VIII B Semester Genap SMP Negeri 2 Baturetno Tahun Pelajaran 2015/2016”, (2) Melalui Metode Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa Kelas VIII B Semester Genap SMP Negeri 2 Baturetno Tahun Pelajaran 2015/2016”

Saran bagi siswa, guru dan sekolah adalah sebagai berikut : (1) Dengan menggunakan metode kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, (2) Metode Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dapat digunakan sebagai variasi pembelajaran yang dicobakan guru dalam mengajar pada kompetensi dasar yang lain, (3) Perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agus Sujanto, (2004), *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Buchori. (1991), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Aksara Baru.
- Depdiknas, 2006. *Bungai Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*, Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali, (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Stretegi Belajar Mengajar (edisi revisi)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin E. Robert, *Cooperatif Learning Teori, Reset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2005.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.